

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT MUHAMMAD AMIN ABDULLAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

AIK AZIZAH

NPM : 1711010004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT MUHAMMAD AMIN ABDULLAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

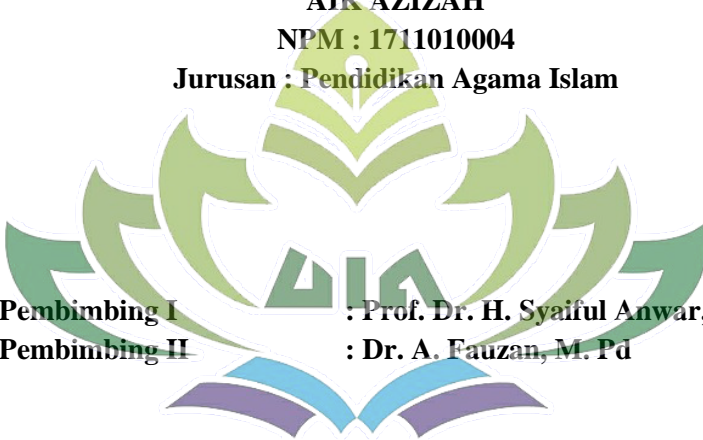
Oleh :

**AJK AZIZAH
NPM : 1711010004**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I
Pembimbing II**

**: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd
: Dr. A. Fauzan, M. Pd**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas yang terdiri dari beribu-ribu etnis, bahasa, agama, tradisi dan budaya yang berinteraksi dan berbaur sehingga terbentuklah masyarakat yang multi etnis. Keberagaman yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai suatu potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan. Namun kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik antar etnis, agama dan budaya. Konflik yang terjadi di Sambas, Poso, Sampit, Tasikmalaya dan lain-lain menunjukkan bahwa multikulturalisme perlu dikelola sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan dapat dijadikan solusi yang paling efektif untuk memelihara kemajemukan yang ada di Indonesia khususnya pendidikan Islam multikultural.

Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, catatan serta berbagai jurnal. Dengan pendekatan deskriptif analisis deduktif yang dianalisa dari berbagai macam sumber dan referensi baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah secara garis besar adalah konsep pendidikan yang bernafaskan perdamaian, yang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan, toleransi dan keadilan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan atau dijadikan sebagai fokus utama para pendidik. Pertama, para pendidik harus mampu menyampaikan, memahami, mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu

kebenaran yang mutlak. Kedua, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Menurut Muhammad Amin Abdullah pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang madani yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi konsep *social contract*. Konsep *social contract* merupakan sebuah konsep dimana setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai multikultural yang harus dikembangkan ialah nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai kesetaraan. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah akan menjadi tempat pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup berdampingan secara damai.

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan Islam Multikultural, Muhammad Amin Abdullah



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aik Azizah
Npm : 1711010004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT MUHAMMAD AMIN ABDULLAH”** adalah hasil saya buat sendiri dengan arahan pembimbing dan tim penguji. Dan didalam skripsi ini, sepanjang pengetahuan saya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang disebutkan didalam daftar rujukan.

Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 April 2021
Yang membuat pertanyaan,



Aik Azizah
1711010004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut
Muhammad Amin Abdullah
Nama : Aik Azizah
NPM : 1711010004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

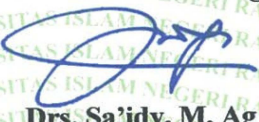
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H Syaiful Anwar, M. Pd
NIP. 196111091990031003


Dr. A. Fauzan, M. Pd
NIP. 197208182006041006

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah** disusun oleh: **Aik Azizah, NPM. 1711010004**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam** telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Senin, 24 Mei 2021.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Drs. Sa'idy, M.Ag

(.....)

Sekretaris

: Agus Susanti, M. Pd. I

(.....)

Pembahas Utama

: Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping I

: Prof.Dr.H.Syaiful Anwar,M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II

: Dr. A. Fauzan, M. Pd

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Ni. Nirva Diana, M. Pd

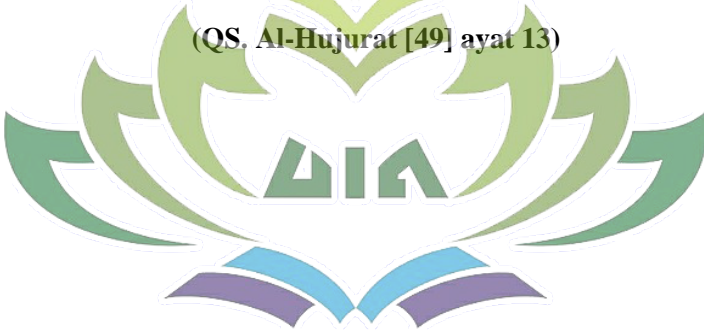
196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. Al-Hujurat [49] ayat 13)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dengan segala rasa syukur ku persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada :

1. Ayahanda tercinta Mahmud yang telah menjadi orang tua terbaik yang tidak pernah lelah dalam memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan selama ini. Semoga keberhasilan ku ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk dirimu.
2. Almh. Ibunda tercinta Marlena yang telah menjadi orang tua yang luar biasa, wanita tangguh sepanjang masa yang ku kenal, yang sangat kusayangi dan kubanggakan yang semasa hidupnya selalu memberikan ketulusan hatinya, mencurahkan cinta dan kasih sayang serta keikhlasannya dalam mendoakan serta mengajarkanku banyak hal dalam hidup ini. Semoga Allah selalu memberikan Rahmat dan kasih sayang-Nya serta memberikan syurga terindah kepada mu ibu.
3. Seluruh keluarga besar ku yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan selama ini.
4. Semua sahabat terbaik yang selama ini selalu menemani dalam keadaan senang maupun susah Ira, Puspita, Euis, Novita, Yuni, Bella, Safira, Azizah Nurwahidah, Azizah Pulungan, Annisa Amatur, Aulia Gita, Aprilia, Aisyulastri, dan Dina serta teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2017 khususnya kelas A.
5. Untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman hidup yang berharga bagi penulis selama di bangku perkuliahan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Aik Azizah dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 04 Agustus 1999, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mahmud dan Ibu Marlina (Almh). Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 3 Talang Padang selama 6 tahun pada tahun 2005-2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs N Model Talang Padang selama 3 tahun pada tahun 2011-2014. Kemudian penulis kembali melanjutkan pendidikan di MAN 1 Pringsewu selama 3 tahun pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi SPAN-PTKIN. Pada tahun 2020, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Sinar Betung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung selama 42 hari.



KATA PENGANTAR

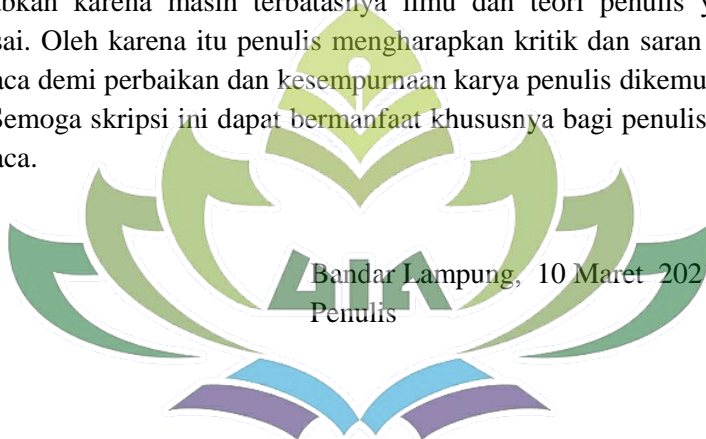
Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Sholawat seiring salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah”**. Merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan semua pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Farida S. Kom. MMSI selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd selaku pembimbing satu yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. A. Fauzan, M. Pd selaku pembimbing dua yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademik fakultas tarbiyah dan keguruan.

8. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, doa, bimbingan serta bantuannya baik materil maupun spiritual.
9. Sahabat Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 khususnya kelas A Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal dan berlipat ganda kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penulis yang dikuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.



Bandar Lampung, 10 Maret 2021
Penulis

Aik Azizah
1711010004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Signifikansi/Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam.....	25
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	25
2. Dasar Pendidikan Islam	28
3. Tujuan Pendidikan Islam	28
4. Kurikulum Pendidikan Islam	30
5. Metode Pendidikan Islam.....	31
6. Media Pendidikan Islam.....	32
7. Evaluasi Pendidikan Islam	33

B.	Pendidikan Multikultural	35
1.	Pengertian Multikultural	35
2.	Pengertian Pendidikan Multikultural.....	38
3.	Tujuan Pendidikan Multikultural	40
4.	Urgensi Pendidikan Multikultural	43
5.	Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	43
6.	Kurikulum Pendidikan Multikultural	45
C.	Pendidikan Islam Multikultural	51
1.	Pengertian Pendidikan Islam Multikultural.....	51
2.	Konsep Multikultural Dalam Islam.....	53
3.	Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi onflik	57

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Biografi Muhammad Amin Abdullah	63
B.	Karya-karya Muhammad Amin Abdullah	65

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A.	Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah.....	67
B.	Nilai-nilai Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah	82

BAB V PENUTUP

A.	Simpulan	87
B.	Rekomendasi	88

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran pokok yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah, serta akan memberikan arah yang konkrit terhadap apa yang telah diujinya. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Skripsi ini berjudul **Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah**. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹

2. Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara aktif. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.²

3. Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya berisi hukum-hukum yang

¹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI,

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, Bab 1 Pasal 1 Nomor 1.

mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta.³

4. Multikultural

Kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu multi dan culture. Secara umum, kata multi berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata culture dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan dan pemeliharaan.⁴

5. Muhammad Amin Abdullah

Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Pada tahun 1972, ia menamatkan pendidikan menengah di *Kulliyatul al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI), Pesantren Gontor, Ponorogo, yang kemudian dilanjutkan dengan program Sarjana Muda (Bakaluerat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 dipesantren yang sama. Program Sarjana diselesaikan pada tahun 1981 di Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintahan Republik Turki, mulai 1985 sampai dengan 1990 mengambil program Ph. D (*doktoral*) bidang Filsafat Islam, di *Departement of Philosophy, the Faculty of Art and Science, Middle East Technical University* (METU), Ankara, Turki. Kemudian dilanjutkan dengan program *Post-Doctoral* di McGill University, Montreal, Canada pada bulan Oktober 1997 sampai dengan bulan Februari 1998. Disertasinya, "*The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and*

³Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2020), h. 16-18.

⁴Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural : Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Jurnal Episteme* Vol. 8 No. 2, Desember 2013. h. 307

Kant”, diterbitkan di Turki (Ankara : Turkiye Diyanet Vafki, 1992).⁵

B. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun psikisnya. Anugerah paling agung yang dimiliki manusia adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan oleh manusia baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa awal kejadian manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hijr (15) : 28-29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٨﴾

“28. Dan (ingalah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. ”

“29. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. ” (QS. Al-Hijr (15) : 28-29)

⁵M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta : PSAP, 2005), h. 191.

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Nabi Adam a.s dan istrinya Siti Hawa. Selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, terjadilah pluralitas dan perbedaan di antara berbagai macam ras, warna kulit, agama, bangsa, bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dalam pandangan ajaran Islam pluralitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari.⁶

Kemajemukan atau pluralitas manusia adalah kenyataan yang menjadi kehendak Allah. Secara normatif, Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Manusia diciptakan Allah SWT dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah "pakaian", yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar agama tersebut. Disinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.⁷ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49) : 13

⁶Sunarto," Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," *Jurnal Al-Tadkiyah* Vol. 8, No. 2, 2017, h. 221-222

⁷Muhamad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme," *Addin* Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 106

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۡىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat (49) : 13)

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 17.491 pulau, baik pulau yang besar maupun yang kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 271.349.889 jiwa. Terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 718 bahasa daerah yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.⁸

Dari pernyataan di atas tidak heran jika Indonesia terkenal dengan sebutan *multicultural country*. Sebagai bangsa yang besar, dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang sangat luas, serta kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang besar pula. Indonesia

⁸M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), h. 3-4.

merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang sangat plural, baik ditinjau dari segi agama, ras, suku, adat istiadat, seni dan budaya. Berdasarkan kenyataan ini, di Indonesia sangat rentang terjadi konflik antar warga negara yang mendasari perbedaan tersebut.

Konflik yang sering terjadi akibat keberagaman ini adalah munculnya sikap etnosentrisme yaitu sikap atau pandangan yang menganggap bahwa tingkah laku, adat istiadat dan pendapat mereka yang paling benar. Sedangkan pendapat orang lain, tingkah laku dan adat istiadat orang lain salah. Dari sikap etnosentrisme maka lama kelamaan akan terbentuk sikap diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap orang lain atau kelompok. Perlakuan tidak adil atau diskriminasi bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Dari berbagai permasalahan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup sensitif di Indonesia dan berpotensi sebagai sebab terjadinya konflik antara lain adalah diskriminasi rasial atau diskriminasi etnis serta diskriminasi agama dan kepercayaan.

Beberapa kasus yang berawal dari isu rasial yang menimbulkan konflik bahkan menjadi sebuah tragedi kemanusiaan di Indonesia antara lain adalah Tragedi Sampit pada tahun 2001. Tahun 2001 adalah salah satu sejarah kelam bangsa Indonesia terutama di daerah Sampit. Tragedi Sampit adalah kerusuhan yang amat mengerikan yang melibatkan dua suku Dayak dan suku Madura. Tercatat 500 orang tewas dan 100 orang di antaranya mengalami pemenggalan kepala. Konflik antar agama di Ambon tahun 1999. Konflik ini awalnya dianggap sebagai konflik biasa. Namun muncul sebuah dugaan jika ada pihak yang sengaja merencanakan dengan memanfaatkan isu yang ada. Selain itu ABRI juga tak bisa menangani dengan baik, bahkan diduga sengaja melakukannya agar konflik terus berlanjut dan mengalihkan isu-isu besar lainnya. Kerusuhan yang terjadi di Ambon

membuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia jadi memanas hingga waktu yang cukup lama. Konflik antar etnis pada tahun 1998. Konflik ini diawali oleh krisis moneter yang mengakibatkan sendi-sendi negara lumpuh dan meluas sehingga berubah menjadi konflik antar etnis Pribumi dan etnis Tionghoa, konflik ini mengakibatkan banyak aset-aset Tionghoa dijarah dan dibakar. Selain itu, juga banyak laporan yang menyatakan telah terjadi pelecehan seksual dan pembunuhan pun tak bisa dihindari. Konflik antar etnis ini benar-benar menjadikan Indonesia seperti lautan darah. Konflik antar golongan dan pemerintah (GAM, RMS dan OPM). Konflik antar golongan memang sering terjadi di Indonesia, namun yang paling parah adalah perlawanan GAM terhadap pemerintah yang akhirnya dibawa ke dunia Internasional. Konflik ini terjadi didasari atas keinginan memerdekakan diri dari negara Indonesia. Sayangnya pemerintah tidak mengedepankan dialog, sehingga operasi militer pun akhirnya diberlakukan oleh pemerintah selama bertahun-tahun dan telah memakan banyak korban. Konflik ini akhirnya mereda setelah terjadi kesepakatan, yang menjadikan Aceh sebagai daerah dengan otonomi khusus.⁹

Perkembangan teknologi yang semakin maju akan memberikan kemudahan untuk mengakses informasi bagi setiap individu diseluruh dunia sehingga ketiadaan batas akses informasi ini bisa mengakibatkan meresapnya budaya asing kedalam negeri ini. Jika kita melihat kasus yang terjadi di Indonesia, banyak anak muda yang selalu menirukan budaya asing seperti budaya minum-minuman keras yang merupakan budaya orang barat. Selain itu budaya berpakaian minim yang jauh dari adat adat atau norma ketimuran juga sudah menjadi

⁹<https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/>

pemandangan yang lumrah kita lihat disepanjang jalan baik diwilayah kota besar ataupun pelosok desa.¹⁰

Permasalahan lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah isu radikalisme dan intoleran. Paham radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianutnya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam. Untuk mengatasi hal ini keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan, terutama peran dari lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep *aswaja* yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi.¹¹

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Pendidikan yang moderat dan inklusif yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan radikalisme sesuai dengan konsep pendidikan Islam multikultural.¹²

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada

¹⁰Robby Darwis Nasution, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 21, No. 1, Juni 2017, h. 31

¹¹Eka Prasetyawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menganggulangi Radikalisme Di Indonesia," *Fikri* Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 523-524.

¹²Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 95-96.

pada dirinya secara aktif. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Pendidikan juga merupakan kegiatan yang kompleks dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain. Oleh sebab itu, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai faktor yang terlibat dalam pendidikan harus dipahami terlebih dahulu. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan, baik secara mikro maupun makro perlu dikenali secara mendalam sehingga komponen-komponen tersebut dapat difungsikan dan dikembangkan guna mengoptimalkan garapan pendidikan tersebut ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁴ Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara karena pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berguna untuk masa depan bangsa. Melalui pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa dimasa yang akan datang.

Pendidikan berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dimasyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu menyadarkan masyarakat bahwa konflik bukan hal yang baik untuk dibudayakan. Kemudian pendidikan juga harus mampu mencerdaskan masyarakat. Diharapkan dengan menerapkan strategi pendidikan ini maka generasi kita yang akan datang akan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi keadilan, demokrasi dan humanisme. Akhirnya, segala bentuk diskriminasi yang terjadi di negara ini, sedikit demi sedikit,

¹³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, Bab 1 Pasal 1 Nomor 1.

¹⁴Sutrisno, "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan". Vol. 5. 2016. h. 29.

dapat dikurangi.¹⁵ Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang mulia, serta memiliki ilmu yang bermanfaat dan taat beribadah. Akhlak mulia yang dimaksud disini adalah menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam semesta maupun hubungan dengan Allah SWT.¹⁶

Sejatinya pendidikan islam multikultural adalah strategi pendidikan pada mata pelajaran agama islam dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan lebih mudah. Pendidikan islam multikultural juga bertujuan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, inklusif dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui,

¹⁵Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* , h. 23.

¹⁶Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang lingkup dan Epistimologi)" Vol. VII No. 1, 2018, h. 147.

menerima dan menghargai keberagaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.¹⁷

Sementara itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.¹⁸

Dari latar belakang masalah tersebut, sudah seharusnya kita mengembangkan paradigma baru didunia pendidikan, yaitu paradigma pendidikan Islam multikultural. Amin Abdullah sebagai seorang ilmuwan yang mempunyai gagasan pendidikan Islam multikultural memberikan sumbangan pengetahuan yang signifikan dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan Islam yang toleran, demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan. Berawal dari sini peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang pemikiran Muhammad Amin Abdullah untuk menemukan konsep pendidikan Islam multikultural yang benar-benar relevan dengan keadaan masa kini. Maka peneliti menetapkan judul **Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah.**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian area spesifik yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah. Dari fokus penelitian ini dibagi menjadi dua sub fokus penelitian yaitu konsep pendidikan

¹⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 19

¹⁸Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 125.

Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah dan nilai-nilai multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah?
2. Bagaimana nilai-nilai multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

F. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Signifikansi/manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis : dengan mengkaji konsep Pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah dapat menambah wawasan penulis mengenai konsep Pendidikan Islam multikultural dan nilai-nilai multikultural.
 - b. Bagi mahasiswa : penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah

pengetahuan dalam bidang Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam multikultural dan nilai-nilai multikultural.

- c. Bagi peneliti selanjutnya : penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang Pendidikan Islam multikultural dan nilai-nilai multikultural.

- d. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana multikulturalisme di Indonesia, karena wacana multikultural melalui pendidikan merupakan salah satu alternatif mengelola kemajemukan yang ada di Indonesia.

G. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Dyah Herlinawati, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Multikultural H. A. R Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah pendidikan multikultural yang digagas oleh H. A. R Tilaar menekankan pada sikap menghormati dan toleran atas keberagaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang plural.¹⁹ Dalam penelitian ini terdapat

¹⁹Dyah Herlinawati, *Pendidikan Islam Multikultural H. A. R Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta , 2007

persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan Islam multikultural. Perbedaananya peneliti terdahulu memfokuskan pada konsep pendidikan Islam multikultural menurut H. A. R Tilaar relevansinya dengan pendidikan islam. Sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

2. Mukhlis Hidayat Rifa'i, yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Multikultural Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyuddin Bidhawiy".

Kesimpulan dari skripsi ini yakni konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dikemukakan Zakiyuddin Bidhawiy merupakan deriviasi dari konsep tentang pendidikan agama berwawasan multikultural secara umum. Menurut Zakiyuddin Bidhawiy, praktik pendidikan agama islam disekolah-sekolah selama ini bercorak eksklusivistik yang mengajarkan sistem agamanya sendiri sebagai yang paling benar dan satu-satunya jalan keselamatan sembari merendahkan agama orang lain. Pendidikan agama selama ini lebih disajikan melalui pendekatan mengajarkan agama daripada mengajarkan tentang agama, menurutnya pendidikan agama perlu paradigma multikultural sebagai landasan utama proses belajar mengajar.²⁰ Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan Islam multikultural. Perbedaananya peneliti terdahulu memfokuskan pada pendidikan agama Islam multicultural telaah terhadap buku pendidikan agama berwawasan multikultural karya Zakiyuddin Bidhawiy.

²⁰Mukhlis Hidayat Rifa'i, *Pendidikan Agama Islam Multikultural Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyuddin Bidhawiy*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

3. Ismail Fuad, dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”.

Kesimpulan dari skripsi ini yaitu pendidikan multikultural lahir diberbagai belahan dunia bukan dalam ruang yang hampa, ia lahir karena adanya realitas multikulturalisme yang sudah semestinya ada. Sebuah perjuangan untuk sebuah persamaan dan kesederajatan, demokrasi dan hak asasi manusia. Proses demokratisasi itu biasanya mensyaratkan pengakuan terhadap hak asasi manusia yang membedakan perbedaan-perbedaan manusia yaitu warna kulit, agama, adat istiadat, kultur maupun gender.²¹ Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan Islam multikultural. Perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pada konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

4. Resdhia Maula Prachya, yang berjudul “Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural”.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah menyampaikan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam multikultural yang terbentuk dari pengembangan ilmiahnya dari berbagai negara serta implikasinya.²² Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama

²¹Ismail Fuad, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.

²²Resdhia Maula Prachya, *Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013

meneliti tentang pendidikan Islam multikultural. Perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pada konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam multikultural. Sedangkan peneliti yang sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

5. Muhammad Farid, yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural Amin Abdullah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.²³ Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan Islam multicultural menurut Muhammad Amin Abdullah. Perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pada konsep pendidikan multikultural Amin Abdullah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Sedangkan peneliti yang sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.²⁴ Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan jenis dan sifat penelitian, sumber data, tahap-tahap penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

²³Muhammad Farid, *Konsep Pendidikan Multikultural Amin Abdullah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

²⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 19

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Ada beberapa definisi mengenai penelitian kepustakaan ini. Mirzaqon. T, dan Purwokok mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan salah satunya yaitu :

Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu

guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁵

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis deduktif. Deskriptif analisis deduktif ialah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menjadi pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).²⁶ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori atau pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, jurnal dan artikel mengenai pemikiran Muhammad Amin Abdullah tentang pendidikan Islam Multikultural. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil yang dilakukan.²⁷

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek dari mana sumber data itu diperoleh.²⁸ Demi kesempurnaan dan kelengkapan data, penulis mendapatkan sumber data yang dapat

²⁵Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan : (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 43-44

²⁶Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo, 2003), h. 15.

²⁷Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1990). h. 62.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 202

dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Amin Abdullah tentang pendidikan Islam multikultural, dan berbagai buku-buku sebagai penunjang dalam menjawab rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Untuk itu penulis membagi sumber data menjadi dua bagian dalam mengklarifikasikannya yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan. Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) M. Amin Abdullah. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta : PSAP.
- 2) M. Amin Abdullah. 2020. *Dinamika Islam Kultur*. Yogyakarta : IRCiSoD

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu :

- 1) Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media.
- 2) Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- 3) Naim, ngainun. Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- 4) Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

3. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian studi pustaka ini adalah :

- a. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti buku-buku, laporan penelitian (skripsi, tesis dan lain-lain), ensiklopedia, jurnal dan sebagainya.
- b. Melakukan pemilihan isi dalam pustaka (bahan pustaka yang telah dicari).
- c. Melakukan penelaahan terhadap tulisan dalam bahan pustaka. Penelaahan tersebut dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur informasi, terutama konsep dan teori, dan unsur-unsur metodologi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- d. Melakukan pengelompokan hasil yang telah ditulis, sesuai rumusan yang telah tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian. Ia merupakan bahan baku untuk disajikan dalam rumusan kajian pustaka. Dalam rumusan ini dikemukakan tentang beberapa pengertian, konsep, teori dan model penelitian yang lazim digunakan tentang subyek penelitian yang digunakan.²⁹

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan

²⁹Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi : Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta : Logos, 1998), h. 35.

utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau metode dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.³⁰ Sejalan dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan, maka upaya penulis dalam menghimpun data menggunakan metode dekumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³² Dengan kata lain analisis data adalah suatu proses pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis dan empiris.³³ Teknik analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 308.

³¹Ibid, h. 329.

³²Ibid, h. 334.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 81-82

membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis, terhadap konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah, sehingga dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi tentu ada sistematika pembahasan, sistematika pembahasan yang telah disusun penulis sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini penulis menguraikan penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi/manfaat penelitian, kajian hasil penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang berisi penjelasan tentang pendidikan Islam multikultural secara umum dengan dengan bagian dari pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, media pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam, pengertian multikultural, pengertian pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, karakteristik pendidikan multikultural, kurikulum pendidikan multikultural, konsep multikulturalisme dalam Islam, dan pendidikan islam multikultural sebagai resolusi konflik.

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini berisi riwayat hidup Muhammad Amin Abdullah, latar belakang pendidikan dan karya-karya Muhammad Amin Abdullah.

BAB IV : Analisis Penelitian

Pada bab ini berisi tentang analisis konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah dan nilai-nilai multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

BAB V : Penutup

Pada akhir pembahasan ini penulis mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian, demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam pandangan Umdirah tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi. Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan memerlukan pendidikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.

Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.

Emile Durkheim mengartikan bahwa pendidikan sebagai proses yang dilakukan oleh manusia (generasi dewasa) kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelektual dan

watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komuniti tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada.¹

Dari berbagai definisi pendidikan di atas, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.²

Setelah kita membahas tentang definisi pendidikan maka selanjutnya kita akan membahas tentang definisi Islam itu sendiri. Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab *salima* : selamat, sentosa dan damai. Kemudian *Aslama* berserlah diri masuk dalam kedamaian. Berikut beberapa pendapat tentang pengertian Islam menurut para tokoh agama.

Maulana Muhammad Ali Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokok yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan ummat manusia menjadi bukti nyata.

Harun Nasution Islam sebagai agama adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi, tetapi mengenai beberapa segi dari kehidupan manusia.

¹ Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), h. 1-3

²Ibid, h. 5

Dari definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta.³

Para ahli pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali merupakan ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri. Selain itu, harus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Samsul Nizar pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

Achmadi menurutnya pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴

Ahmad Supardi berpendapat bahwa Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang takwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya dan

³Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, h. 16-18.

⁴Hikmatul Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme," *Addin* Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 108-109.

cinta kepada tanah air, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.⁵

2. Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pokok hukum Islam diseluruh dunia. Kedua sumber primer tersebut berlaku sepanjang zaman, itu artinya Al-Qur'an dan Sunnah berlaku sejak Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul sampai kehidupan didunia ini berakhir. Heterogenitas umat Islam dengan mazhab yang beragam mengakui dan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai dua sumber pokok. Sudah barang tentu tingkat pemahaman, intepretasi, penghayatan dan pelaksanaan norma-norma Al-Qur'an dan Sunah tersebut tidak dapat disamakan begitu saja antara satu wilayah dan lainnya. Problem sosial-kultur setempat ikut berperan memberi corak pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah arah yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

Ali Asyraf mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari

⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h. 10.

⁶Miftahur Rohman, Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial, "*Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 1, 2018, h. 25-26.

kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fiksi, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotifikasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Pada pernyataan tersebut, terkesan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi fisik, akal, dan perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik yang akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat adalah dengan mempelajari pendidikan Islam manusia akan mempunyai kepribadian yang demikian itu, dia akan menjadi insan kamil yaitu manusia sempurna berdasarkan konsep Islam. Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Majid tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi yaitu :

- a. Terbentuknya *insan kamil*
- b. Terciptanya *insan kaffah* yang mempunyai dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai *warasatul ambiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Dari segenap uraian tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, dapat diambil suatu konsep bahwa pada hakekatnya tujuan

pendidikan Islam adalah berusaha mewujudkan manusia ideal menurut citra Islam.⁷

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* Yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum dapat diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁸

Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.⁹

Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan.¹⁰

⁷Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 2-4.

⁸Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Afkar* Vol. III, No. II, 2014, h. 43.

⁹Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (yogyakarta : Diva Press, 2012), h. 36

¹⁰Nurmadiyah, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 43.

5. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu, suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Ada lagi yang berpendapat mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam,

sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹¹

6. Media Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Walaupun tujuan awal dari pembelajaran itu sudah baik, akan tetapi jika tidak didukung oleh media yang tepat, tujuan yang baik tersebut sangat sulit untuk tercapai dengan baik. Sebuah media dalam pembelajaran akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat sasaran, serta mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut. Namun, masih banyak dijumpai lembaga-lembaga pendidikan yang kurang mementingkan keberadaan media tersebut.¹²

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi.¹³ Media pendidikan adalah seperangkat alat yang dapat menyampaikan pesan-pesan dalam proses belajar mengajar, dari penyampai pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik)

¹¹Nurjannah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam : Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat," *Jurnal : Management of Education* Vol. I, No. 2.

¹²Unang Wahidin, Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 07 No. 1, April 2018. h. 48.

¹³Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), h. 258

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Media pendidikan memiliki memiliki tiga peran, yaitu peran sebagai penarik perhatian (intentional role), peran komunikasi (communication role), dan peran ingatan atau penyimpanan (retention role). Peran yang lain dari media pendidikan adalah sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran, dapat menarik perhatian siswa, dan dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran.¹⁴

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik evaluasi terhadap diri sendiri ataupun terhadap kegiatan lainnya. Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa inggris, evaluation. Kata evaluation berasal dari kata value yang berarti nilai atau harga. Kata evaluasi juga berasal dari kata evaluate yang berarti menilai. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menilai sesuatu menggunakan kriteria tertentu. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Kalau dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan Islam. Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena

¹⁴ Unang Wahidin, Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 07 No. 1, April 2018. h. 51.

pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat. Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologi, religius maupun segi keilmuan.

Dalam konteks pendidikan Islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada kognitif. Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, yaitu :

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya dengan sang *khalif*
- b. Sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- c. Sikap dan pengalaman dirinya terhadap hubungannya dengan alam sekitarnya
- d. Sikap dan pandangan dirinya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Proses evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yang bermacam-macam. Fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam merujuk kepada apa yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan yang telah dilaksanakan para Nabi dan Rasul. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan dan

keikhlasan evaluasi pendidikan Islam, maka evaluasi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai berikut :

- a. Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan.
- b. Upaya membantu peserta didik agar dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki cara belajar serta mengembangkan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik.
- c. Upaya untuk membantu para ahli dalam pendidikan Islam untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan baik yang mencakup materi, metode bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan guru.¹⁵

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkatan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*)

¹⁵Lia Mega Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2, 2018, h. 213-226.

merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁶

Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus dipersamakan atau setidaknya tidak dipertentangkan antara suatu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Parsudi Suparlan melihat bahwa dalam perspektif tersebut, kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kajian mengenai corak kegiatan interaksi sosial, yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya, akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Masih menurut Parsudi Suparlan, bahwa salah satu isu yang cukup penting untuk diperhatikan dalam kajian mengenai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya adalah corak kebudayaan manajemen yang ada setempat, atau corak kebudayaan korporasi bila perhatian

¹⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 75.

kajian terletak pada kegiatan pengelolaan manajemen sumber daya dalam buah korporasi.¹⁷

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbatas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

Selanjutnya, harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai suatu *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Memang, manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non-fisik, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda. Nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalitas kebangsaan masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemoni yang sarat akan prasangka, kecurigaan, bisa kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya (*the other*). Akibatnya, ikatan-ikatan sosial (*societal bond*) melalui kolektivitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi kelompok lain (*other grup*).

Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energy

¹⁷Ibid, h. 75-76

positif; tetapi, di sisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar, Amerika dan Kanada misalnya, adalah sejarah keberhasilan mengelola multikulturalitas kebangsaannya. Konsep *melting pot society*, yang di dalamnya mengandaikan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya ke dalam sebuah campuran homogen (*homogeny amalgama*), menjadi pijakan konseptual praktis dalam membangun masyarakat multikultural itu.¹⁸

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka, dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang.¹⁹

James A. Banks mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultur mereka untuk

¹⁸Ibid, h. 76-80

¹⁹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 104

belajar di dalam kelas. Definisi Banks tersebut diperkuat oleh Fredrick J. Baker yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras atau etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan disekolah, perguruan tinggi dan universitas.²⁰

Senada dengan Banks dan Baker, Fransisco Hidalgo dan kawan-kawan menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.²¹

Sementara Ainurrafiq Dawan menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²²

Pendidikan multikultural dapat pula diartikan sebagai sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara mengemukakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya yang ada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.²³

²⁰Ibid, h. 106

²¹Ibid, h. 107

²²Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 50.

²³M. Ainul Yaqin, *Akademka Multikultural* (Yogyakarta : UIN Suka Press, tt), h. 14

Begitu banyak definisi yang dikemukakan para ahli, pada hakikatnya memiliki kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa membedakan apapun agamanya, apapun jenis warna kulitnya dan dari mana ia berasal. Semua itu tidak boleh menghambat pembelajaran sehingga cita-cita dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Dalam pandangannya Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang bersifat anti rasis, yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang penting bagi semua murid, yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial, yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik, dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.²⁴

4. Urgensi Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan Negara yang memiliki bangsa yang majemuk dan multikultural. Menyikapi keberagaman tersebut, bangsa Indonesia memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya, benturan kepentingan

²⁴Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : UNY Press, 2020), h. 25

kelompok tertentu dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga perbedaan dan keragaman tersebut tidak disikapi sebagai ancaman yang dapat berdampak pada persengketaan, konflik dan bahkan aksi-aksi anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Berdasarkan keberagaman budaya dimasyarakat, pendidikan multikultural diperlukan bagi masyarakat di Indonesia karena beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Pendidikan multikultural dapat dijadikan media untuk resolusi konflik

Berbagai fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini membutuhkan solusi dengan cara membangun sikap toleransi antara masyarakat karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam realitas kehidupan. Pendidikan multikultural dalam hal ini membantu mereposisi perbedaan tersebut sebagai sebuah asset yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing dan bukan menjadi sarana konflik yang berujung pada persengketaan, perpecahan atau bahkan sampai pertumpahan darah.

- b. Pendidikan multikultural dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan

Pada era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan teknologi dan akses internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, maka berbagai budaya dimanapun dan kapan pun akan semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan pada trend masa kini dan budaya pop yang sedang berkembang di masyarakat, terutama dimedia social menjadi fenomena yang memprihatinkan, apalagi kecenderungan tersebut berdampak pada krisis identitas diri. Maka budaya sendiri terlupakan dan tercabut dari akarnya

sehingga mengikuti budaya lain yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh bangsa sendiri. Idealnya pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang jenis-jenis budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta membangun sikap dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

- c. Pendidikan multikultural memberi motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi dimasyarakat

Penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat akan kontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif anak bangsa untuk berpacu meraih prestasi yang gemilang. Sehingga keberagaman tidak akan menjadi penghambat tetapi justru menjadi media untuk meningkatkan daya saing dengan tetap menjunjung tinggi sportifitas dan semangat persatuan dalam bingkai satu bangsa, satu tanah air dan berkompetisi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan Negara.

- d. Pendidikan multikultural dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan

Kurikulum sebagai seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pendidikan semestinya harus selalu responsive terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat khususnya terkait kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman. Memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut dimulai dari rencana pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Pengembangan kurikulum tersebut meliputi perubahan terhadap filosofi kurikulum yang secara operasional dicantumkan dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, nilai-nilai

multikultural juga dimasukkan dalam proses belajar dikelas yang meliputi tujuan intruksional dan kesesuaiannya dengan materi ajar, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai multikultural juga dapat dikembangkan dikegiatan pengembangan diri peserta didik serta terinternalisasi dalam kultur sekolah.²⁵

5. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain :

- a. pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan Islam multikultural baik pada level ide, proses maupun gerakan. Ketiga prinsip tersebut menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dalam persepektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun ajaran Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan, antara lain ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Syura (42) : 38, Al-Hadid (57) : 25 dan Al-A'raf (7) : 181. Menurut Abdul Latif b. Ibrahim, ketiga ayat Al-Qur'an di atas memberikan landasan

²⁵Inaytul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 4, No. 1, 2016, h. 25

moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap maupun perbuatan.

- b. Pendidikan yang berorientasi dengan kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebutkan ada 3 prinsip dalam kemanusiaan, yaitu : otonomi, rasional dan penghargaan untuk semua orang, kesetaraan dan kebersamaan serta komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya. Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Konsep ini, menurut Abdulaziz Sachedina, menempatkan manusia pada dua posisi. Posisi pertama adalah manusia merupakan makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Dan posisi kedua adalah bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan. Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seorang terhadap kelompok atau komunitas. Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'ruf*) dan saling tolong menolong (*ta'awun*). Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Dalam perspektif Islam, orientasi kedamaian pendidikan multikultural ini relevan dengan ajaran Islam tentang Al-salam. Konsep ini, menurut Maulana Wahiddin Khan, mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis

dan damai ditengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam.

- c. Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman

Menurut Donna M. Gollnick, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial dimasyarakat yang majemuk. Sementara itu, bagi Lawrence A. Blum, penerimaan, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis didalam masyarakat yang majemuk. Sedangkan menurut perspektif Islam, gejala keragaman yang harus diterima, diakui dan dihargai ini menurut Muhammad Imarah, paralel dengan konsep *Al-Ta'addudiyat* (*pluralisme*) dan *Al-Tanawwu* (*keragaman*) dalam Islam. Dalam pandangan Imarah, kedua konsep tersebut tidak berlaku bagi keberadaan Allah SWT. karena menurutnya, Allah SWT tidak memiliki sisi parsial dan bentuk plural. Dialah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan asma al-husna yang berjumlah 99. Kedua konsep tersebut hanya berlaku bagi makhluk-makhluk Allah SWT. seperti benda-benda mati, hewan, manusia dan termasuk pemikiran. Dengan kata lain keesaan menjadi milik mutlak Allah SWT, sedangkan kemajemukan menjadi ciri khas dan milik seluruh kehidupan makhluk.²⁶

6. Kurikulum Pendidikan Multikultural

Pembahasan tentang kurikulum pendidikan multikultural disini akan difokuskan pada empat hal, yaitu : kompetensi, materi, proses pembelajaran dan

²⁶Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, h. 109-120.

evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural. Hal ini didasarkan pada alasan utama bahwa keempat hal tersebut merupakan komponen inti dari kurikulum.

a. Kompetensi dalam kurikulum pendidikan multikultural

Untuk membahas kompetensi pendidikan multikultural, pertama-tama ada baiknya dikutip pendapat Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn. Menurut mereka, kompetensi dari pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan.²⁷ Perspektif multikultural tersebut penting dimiliki para peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu : konsep diri dan pemahaman diri yang baik, sensitivitas dan memahami pihak lain, kemampuan untuk merasakan dan memahami keragaman, kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang afektif berdasarkan analisis dan sintesis multikultural, pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang dan pemahaman terhadap proses stereotip, tingkatan berpikir stereotip rendah serta bangga terhadap diri sendiri dan menghargai semua orang. Kompetensi pendidikan multikultural yang menentukan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik, telah dijelaskan oleh L. H. Ekstrand. Menurutrnya, kompetensi pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*) dan pembelajaran (*instructional*).²⁸

²⁷Ibid, h. 125

²⁸Ibid, h. 126

b. Materi dalam kurikulum pendidikan multikultural

Komponen inti lain dari kurikulum pendidikan multikultural adalah materi (*content*). Dari segi materi, kurikulum dapat didefinisikan sebagai isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Karena penekanannya pada materi, maka Gary Burnett menyebut kurikulum model ini disebut dengan kurikulum yang berorientasi pada materi (*content oriented program*).²⁹ Pakar lain yang memiliki pendapat yang sama dengan Burnet adalah James A. Banks. Menurutnya, kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) kedalam kurikulum. Untuk tahap ini, Banks memberikan dua tahap, yaitu : tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*). Dikatakan tahap penambahan, karena pengembangan kurikulum pendidikan multikultural dilakukan dengan cara memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme kedalam kurikulum yang sudah ada. Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn menjelaskan secara detail tentang materi yang dapat diintegrasikan kedalam kurikulum multikultural adalah : rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan keadilan dan stereotip.³⁰ Dengan tema, topik dan konsep-konsep yang berhubungan dengan multikultural diatas, diharapkan peserta didik akan memperoleh sejumlah pengetahuan dari pendidik. Dengan pengetahuan tentang multikulturalisme tersebut, peserta didik

²⁹Ibid, h. 132

³⁰Ibid, h. 134

akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kekayaan keragaman pada setiap etnik.³¹

c. Proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan multikultural

Proses pembelajaran merupakan komponen inti lain dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith ada tiga karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses. Pertama, kurikulum model ini menempatkan ruang kelas sebagai tempat berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik secara edukatif dan demokratis. Kedua, kurikulum model ini memerlukan adanya setting dan lay-out ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. Ketiga, kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Karena fokusnya pada proses interaksi, maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pengajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*). Dari segi prosesnya, strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural. Harry K. Wong, mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai praktik dan prosedur yang memungkinkan pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Ricardo L. Garcia menyebutkan tiga faktor dalam proses pembelajaran yaitu : lingkungan fisik, lingkungan sosial dan gaya pengajaran pendidik.³² Selain memerlukan lingkungan fisik dan sosial, peserta didik juga memerlukan gaya pengajaran yang

³¹Ibid, h. 135

³²Ibid, h. 138

menggembirakan. Menurut Garcia, gaya pengajaran pendidikan merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawaln yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan multikultural, gaya pembelajaran demokratis sangat cocok.³³ Pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran menempatkan pendidik dan peserta didik memiliki status yang setara, karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Untuk menggunkan pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran. Pendidik harus memiliki kompetensi multikultural. Farid Elashmawi dan Philip P. Haris menawarkan enam kompetensi multikultural pendidik yaitu : memiliki nilai dan hubungan yang luas, terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras dan gender, memfasilitasi pendatang baru dan peserta didik yang minoritas, mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, dan berorientasi pada program masa depan. Selain itu, James A. Banks menambahkan kompetensi multikultural lain yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu : sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik, sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar dan menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.³⁴

d. Evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural, diperlukan

³³Ibid, h. 139

³⁴Ibid, h. 140-142

evaluasi. Jika kompetensi pendidikan multikultural diorientasikan pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik maka evaluasi disini juga diarahkan pada dua orientasi tersebut. Menurut Jane R. Mercer, jenis tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement test*). Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, baik yang berorientasi pada penghargaan terhadap diri sendiri maupun penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, tes ini juga dijadikan alat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap fenomena ras, etnik dan budaya yang beragam dimasyarakat.³⁵ Senada dengan Mercer, Ricardo L. Garcia mengatakan bahwa tes prestasi dalam evaluasi kurikulum pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknik studi kasus dan teknik observasi yang dimodifikasi dengan teknik bermain peran (*role playing*). Teknik studi kasus dapat diterapkan untuk menguji persepsi dan pemahan peserta didik terhadap diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, teknik observasi dapat digunakan oleh pendidik untuk mengamati model komunikasi yang digunakan oleh peserta didik dalam interaksi sosial sehari-hari disekolah.³⁶ Dipihak lain, James Lynch menambahkan teknik monitoring dan observasi terhadap perilaku peserta didik terkait dengan isu-isu multikulturalisme dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal, monitoring dan observasi perilaku peserta didik dilakukan disekolah. Sementara itu, secara

³⁵Ibid, h. 142

³⁶Ibid, h. 143-144

eksternal monitoring dan observasi terhadap perilaku peserta didik dilakukan oleh orang tuanya di rumah bekerja sama dengan para pendidik di sekolah.³⁷

C. Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan social dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sedangkan multikultural merupakan kata yang berasal dari kata multi yang berarti banyak, ragam atau aneka dan kultur berarti budaya, kesopanan dan akal. Dengan demikian arti dari multikultural ialah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan dan beragam akal. Pendidikan Islam multikultural secara umum adalah konsep dan praktis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuan dari konsep ini adalah agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda. Lebih dari itu pendidikan Islam multikultural merupakan Pratik pendidikan yang berupaya membangun interaksi social yang toleran, saling menghormati dan demokratis antar orang lain yang berbeda latar belakangnya. Dalam pengertian yang luas pendidikan Islam multikultural bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi meliputi non formal dan informal.

Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Memahami pendidikan Islam multikultural sebagai strategi

³⁷Ibid, h. 145-146

pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. Ada beberapa definisi tentang pendidikan Islam multikultural, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- b. Pendidikan Islam multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social.
- c. Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan menghilangkan praktik-praktik penindasan.
- d. Pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antar personal didalam kelas dan

memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan Islam multikultural yaitu : proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan Islam multikultural.

2. Konsep Multikultural Dalam Islam

Dalam pandangan ajaran Islam, pluralitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum (30) : 22 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّكُمْ
وَالْوَنَكْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.” (QS. Ar-Rum (30) : 22)

³⁸Eko Setiawan, “ Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan,” *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2017, h. 38-39

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama yang senantiasa bersentuhan dengan agama lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (risalah) dan ajaran Allah berusaha meluruskan akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi konflik dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya konflik dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan siapa pun dan dimana pun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Pada esensinya Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Menurut Islam, semua manusia berasal dari satu asal yang sama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada kemudian mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (universal humanity) yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.³⁹ Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*

³⁹Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, h. 129-130

memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup.⁴⁰

Islam yang rahmatan lil ‘alamin harus mampu menanamkan sikap dan perilaku umatnya untuk selalu dalam kebaikan, dan kebaikan yang pada hakikatnya adalah mampu berperilaku baik dalam hubungannya dengan Allah dalam hal ibadah dan berhubungan antara sesama manusia dalam konteks *muamalah*. Heru Suparman mengemukakan bahwa ada empat pesan-pesan yang bersifat multikultural dalam Al-Qur’an, diantaranya yaitu:

Pertama, semua manusia diciptakan dari asal yang sama. Kemudian dalam tujuan penciptaan manusia bukan untuk saling membenci, melainkan untuk saling mengenal atau berinteraksi. Kemudian yang membedakan diantara manusia bukanlah golongan atau suku dari mana ia berasal, melainkan dari nilai ketakwaan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Kedua, dulu semua umat terdiri dari satu kesatuan, namun karena terjadinya perselisihan Allah mengutus seorang Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira kepada manusia. Ketiga, Al-Qur’an menekankan pentingnya sikap saling percaya, saling mengerti dan saling menghargai antar sesama dan menjauhi dari segala berburuk sangka apalagi sampai mencari kesalahan orang lain. Keempat, Al-Qur’an juga mengharuskan kepada umat Islam untuk mengedepankan kedamaian dan memberikan rasa aman bagi seluruh manusia dengan cara tidak menjadi manusia yang zalim dan dapat mengakibatkan terjadinya konflik.

Perpaduan antara multikultural dengan pendidikan Islam akan bermuara pada upaya penemuan definisi serta

⁴⁰Ibid, h. 132

tujuan yang sama. Sebagaimana Hasan yang dikutip oleh Zainal Abidin.

“Pendidikan Agama Islam Multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis, dan humanis serta tidak tercelabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah”.⁴¹

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy menjelaskan setidaknya ada tiga prinsip utama dalam Islam tentang multikultural.

Pertama, prinsip pluralis usual. Yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa kemajemukan sebagai suatu yang lumrah atau biasa dan tidak perlu diperdebatkan. Kedua, equalis usual, dalam prinsip ini Islam mencoba memperlihatkan bahwa keragaman itu adalah suatu hal yang biasa. Dan prinsip yang ketiga yaitu prinsip sahaja dalam keberagaman (*modesty in diversity*). Bersikap dewasa dalam keberagaman yaitu sikap moderat yang menjamin kebijaksanaan berfikir dan bertindak, jauh dari fanatisme yang sering melakukan kekerasan.

Selanjutnya Baidhawiy menjelaskan bahwa multikultural dalam agama Islam dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnudzan dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, membangun ukhuwah Islamiah dan ukhuwah basyariyah agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam sendiri, yaitu sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.⁴²

⁴¹Teuku Amnar Saputra, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam,” *Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 7, No. 1, Juni 2020, h. 719-720.

⁴²Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 49-51.

3. Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik

Pendidikan Islam multikultural juga dapat diartikan sebagai pengembangan prinsip pendidikan multikultural yang mengadopsi dari nilai yang terkandung dalam sumber rujukan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, atau dapat juga didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengakomodir aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengan realitas manusia yang plural multikultural dalam berbagai dimensinya untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan.

Secara tegas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Jadi dalam pendidikan, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi dasar acuan penyelenggaraan pendidikan.

Sedangkan nilai-nilai Islam yang melandasi pelaksanaan pendidikan multikultural adalah: pertama, nilai toleransi. Toleransi merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang bersatu dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dasar sikap toleran dan pluralis seorang muslim terhadap agama dan pemeluk agama lain telah mendapat legitimasi berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, Hadis nabi dan fatwa dari sahabat-sahabatnya.

Dalam sejarah peradaban Islam mencatat bahwa semasa Rasulullah memimpin Negara Madinah, beliau telah meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Hal

tersebut diperlihatkan pada sikap toleransi beliau dapat berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu negara, misalnya kelompok masyarakat Yahudi, Nasrani dan Majusi. Selain itu, Nabi Muhammad juga menetapkan kebijakan penggunaan Piagam Madinah sebagai dasar konstitusi negara. Piagam madinah tersebut juga memuat hubungan dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Nabi Muhammad juga merealisasikan konsep *ummah wahidah* (umat yang tunggal) tanpa membedakan agama dan suku warga negaranya, termasuk mengatur hak dan kewajiban warga Madinah secara adil dalam Piagam Madinah tersebut.

Kedua, nilai Perdamaian, yang digambarkan dalam sebuah ayat al-Quran QS. Al-Anfal ayat 61 yang artinya: *“Dan jika mereka (musuh) condong ke perdamaian, maka condongkanlah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah” (QS. Al-Anfal: 61).*

Ayat tersebut menekankan pada upaya perdamaian sebagai pilihan pada saat terjadinya konflik. Sehingga nilai perdamaian tersebut menjadi nilai ideal yang disampaikan ajaran Islam sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Nilai tentang perdamaian secara eksplisit menyatu dengan makna Islam itu sendiri yang berarti damai, pasrah. Kualitas kepasrahan tersebut indikatornya adalah sejauh mana kehidupan seorang muslim mampu memberikan dan menjamin perdamaian bagi keberlangsungan hidup manusia. Perdamaian ini digambarkan dalam bentuk suasana nyaman, bebas dari gangguan pihak lain, jauh dari suasana permusuhan, dendam, kebencian dan perilaku yang membuat pihak lain tidak nyaman.

Ajaran Islam dalam ayat-ayat Al-Quran maupun Hadis Nabi, tidak ada yang menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan atau perilaku yang mengancam stabilitas kedamaian, karena Islam datang dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Ketiga, nilai penghargaan terhadap keberagaman, merupakan salah satu nilai pendidikan multikultural yang telah digariskan dalam teks al-Quran, yaitu QS. Al-Hujurat, ayat 13 yang artinya:

“Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan yang menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya keberagaman dalam masyarakat. Tujuan dari penciptaan keberagaman tersebut adalah untuk saling mengenal antara satu suku ke suku yang lain, dari suatu bangsa yang satu ke bangsa yang lain, untuk saling belajar dan berkontribusi positif, tidak ada diskriminasi, subordinasi, dan alienasi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Islam menerima keberagaman untuk saling bersinergi satu sama lain, sehingga dengan berbekal adaptasi dan akomodasi kebudayaan, Islam dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hal di atas menjelaskan bahwa Islam sangat akomodatif terhadap keberagaman. Sehingga, dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai multikultural

dalam ajaran Islam, menjadikan pemikiran lebih terbuka saat dihadapkan pada kenyataan adanya perbedaan. Selain itu juga dapat menanggapi perbedaan dengan cara yang lebih dewasa, bijaksana, dan merespon positif adanya keberagaman tersebut.

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media resolusi konflik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk keteladanan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam kultur sekolah dan kegiatan lain di sekolah. Secara praktis, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan bertahap melalui proses perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian kompetensi, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran dan rencana teknik evaluasi yang digunakan. Setelah beberapa komponen yang diperlukan dalam pembelajaran direncanakan dengan baik, kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah itu dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dijalankan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, implementasi pendidikan Islam multikultural ini juga harus didukung oleh lembaga pendidikan yang lain, yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat.

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut:

Pertama, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut. Konsep yang lebih operasional tersebut diantaranya adalah: *Ta'aruf* (saling mengenal). Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dalam hal agama, budaya, ras dan etnis. Konsep *ta'aruf* ini memberi penekanan bahwa keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling mengenal, saling mengisi, saling menghormati dan saling bekerjasama.

Kemudian konsep *Takrim* (saling menghormati). Artinya bahwa secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati, termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep takrim ini direalisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang *lakum diinukum waliaddiin* yang termaktub dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun Ayat 6. Selanjutnya konsep *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan, saling meningkatkan kualitas diri demi mencapai prestasi yang gemilang. Konsep *fastabiqul khairat* tujuannya tetap satu yaitu dapat memberikan

kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa. Kemudian konsep *husnuzhan* (berbaik sangka). Konsep *husnuzhan* ini diartikan dengan berfikir positif terhadap setiap aktivitas dan interaksi antar umat beragama, tidak main hakim sendiri dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama.

Terakhir konsep *islah* (resolusi konflik). Konsep *islah* ini diartikan dengan mencari titik temu dan jalan keluar yang baik dalam setiap perselisihan antar umat beragama, karena dalam setiap timbulnya konflik perlu ada klarifikasi dari berbagai pihak yang bersengketa dan kemudian mencari solusi bersama. Tujuannya adalah perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Kedua, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat. Sehingga, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah ditanamkan dapat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut serta melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh setiap stakeholder sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah. Pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai multikultural dapat dimulai pada lingkup lingkungan pendidikan, selanjutnya dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.⁴³

⁴³Inaytul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 4, No. 1, 2016, h. 29-32

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. 2005. Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius. Jakarta : PSAP.
- , 2020. *Dinamika Islam Kultur*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2019. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga.
- Barir, Muhammad. 2014. *Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Pespektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis. 15 (1), 83-84
- Bisri, Hasan. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta : Logos.
- Diu, Abdullah. 2018. *Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi Interkoneksi*. Jurnal Ilmiah Al Jauhari (JIAJ). 3 (1), 3 4
- Farid, Muhammad. 2015. *Konsep Pendidikan Multikultural Amin Abdullah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Fuad, Ismail. 2009. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Hanafi, Halid. Dkk. 2019. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Herlinawati, Dyah. 2007. *Pendidikan Islam Multikultural H. A. R Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ibrahim, Rustam. *Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin. 7 (1), 132-133.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahfudin, Rudi, dkk. 2017. *Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam modern*. Jurnal Studi Al-Qur'an : Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani. 13 (2), 143.
- Mappasiara. 2018. *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang lingkup dan Epistimologi)*. VII (1), 147.
- Munzir. 1990. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mukhlis Hidayat Rifa'i, Mukhlis Hidayat. 2009. *Pendidikan Agama Islam Multikultural Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyuddin Bidhawiy*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*. Jurnal Addin. 7 (1), 108-109.
- Mustaqim, Muhamad dan Hikmatul Mustah. 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*. Jurnal Addin. 7 (1), 106.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Nurjaman, Asep Rudi. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Nurmadiyah. 2014. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Afkar. III (II), 43.
- Prachya, Resdhia Maula. 2013. *Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Prasetiawati, Eka. 2017. *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menganggulangi Radikalisme Di Indonesia*. Jurnal Fikri. 2 (2), 523-524.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 520.
- Rianie, Nurjannah. *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam : Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat*. Jurnal : Management of Education. 1 (2)
- Rohman, Miftahur dan Hairudin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial*. Jurnal Al-Tadzkiyyah. 9 (1), 25-26.
- Rois, Achmad. 2013. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme. 8 (2), 313.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragam*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Sanusi, Uci dan Suryadi Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Sari, Lia Mega. 2018. *Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Tadzkiyyah. 9 (2), 213-226.
- Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan :(Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. 6 (1), 43-44.

Saputra, Teuku Amnar. 2020. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam*. Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan. 7 (1), 719-720.

Setiawan, Eko. 2017. *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*. Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam 2 (1), 38-39

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sunarto. 2017. *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*. Jurnal Al-Tadzkiyah. 8 (2), 216.

Suryabrata, Sumardi. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo.

Sutrisno. 2016. *Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan*. 5, 29.

Ulya, Inayatul. 2016. *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia*. Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 4 (1), 25

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, Bab 1 Pasal 1 Nomor 1.

Wahidin, Unang dan Ahmad Syaefuddin. 2018. *Media Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. 7 (1), 48.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media.

